

Keefektifan Pelaksanaan Pelatihan Pembentukan Karakter dengan Metode Pembelajaran Partisipasi (Studi Kasus: *Workshop 21st Century Fluency Skill Education, Lifelong Guidelines, and Lifeskills (Universal Values)* di Medan

Loli Gunali Ginting ✉

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma

✉ loli.gunali@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini membahas tentang arti penting metode pembelajaran partisipasi dalam pelatihan pembentukan karakter sebagai metode yang efektif untuk membangun motivasi dan kreatifitas sehingga terjalin kerja sama dan upaya saling mendukung satu sama lain. Tujuan dari penelitian kualitatif dan survei studi kasus ini untuk mengetahui persepsi peserta tentang keefektifan pelatihan pembentukan karakter dengan metode pembelajaran partisipasi. Sampel penelitian adalah sepuluh peserta dan seorang pelatih dari purposive sample, dan alat pengumpulan data utama berupa wawancara semi terstruktur. Temuan dalam penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan peserta terdapat komentar positif atau penilaian yang baik yang terjadi selama pelatihan dan rasa hormat, sopan, dan perilaku mendukung yang ditunjukkan oleh peserta ketika berinteraksi dengan peserta lain.

Kata kunci: Pelatihan; metode pembelajaran partisipasi; pembentukan karakter

Pendahuluan

Selama beberapa dekade para generasi muda telah dinilai berdasarkan ujian tradisional di mana pertanyaan yang diajukan di dalam ujian seringkali pilihan berganda, mencocokkan antara benar dan salah. Setiap poin pada ujian hanya menguji pengetahuan pasif peserta untuk mengenali jawaban yang benar. Sepuluh peserta di kelas selalu diberi label yang cerdas dan 30 atau lebih lainnya diberi label bodoh. Dengan cara seperti ini pendidik telah membunuh motivasi dan kreatifitas para pembelajar. Sepuluh peserta yang terbaik kemungkinan sudah menjadi peserta yang terbaik sejak di sekolah dasar. Kecenderungan peserta yang selalu dianggap terbaik akan menjadi orang yang sangat teritorial dan sulit untuk melakukan kerja sama dan hal yang berkembang di antara mereka hanyalah rasa iri, rasa bodoh dan saling menjatuhkan supaya bisa berada pada posisi ranking satu. Sementara itu, pada pembelajaran dan kehidupan abad ini yang perlu diutamakan adalah kerja sama dan saling mendukung. Terutama demi mencapai tujuan bersama kita untuk mempertahankan dan memajukan NKRI pada umumnya dan Sumatera Utara khususnya dimana telah menunjukkan tanda-tanda akan menuju pada kepunahan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mendidik generasi muda untuk dapat membuat pilihan-pilihan yang cerdas, dan menentukan pilihan antara benar atau salah sehingga sering ditemukan perilaku-perilaku beresiko terjadi di sekitar kita seperti banyaknya penggunaan narkoba di kalangan pemuda.

Menelusuri sejarah pembelajaran terbukti kritis dapat dilihat pada sebagian besar aktivitas manusia dalam konsep hasil belajar. Penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimana pemahaman tentang teori pembelajaran dapat berguna dalam desain pelatihan. Fokus penelitian ini terletak pada desain pelatihan dalam konteks remaja. Oleh karena itu, teori pembelajaran dan efektivitasnya dalam konteks pelatihan dianalisis. Setelah mendefinisikan istilah utama, teori pembelajaran yang signifikan dari bidang paradigma konstruktivisme dianalisis. Untuk menganalisis penggunaan teori pembelajaran dalam desain pelatihan, definisi pembelajaran dan pelatihan adalah sangat penting. Menurut

Balasubramanian *et al* (2014), pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur memperoleh kumpulan keterampilan, memperoleh pengetahuan dan perubahan sikap yang disebabkan ajaran, pengalaman atau implementasi. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh praktik dan pengalaman (Michael, 2006). Aspek yang konsisten dari definisi pembelajaran adalah penekanan pada pengalaman, yang sering kali ditetapkan dalam konteks memori dan mengingat keterampilan, pengetahuan dan kemampuan tertentu (Friston et al., 2016). Pelatihan di sisi lain dapat didefinisikan sebagai perolehan keahlian yang lebih terkait dengan pekerjaan daripada pesertanya (Cohen, 2014). selain definisi teknis yang disebutkan di atas, Buckley dan Caple (2007) mendefinisikan pelatihan berdasarkan individu didefinisikan sebagai upaya dan pengembangan metodologis yang ditentukan dalam pembelajaran dan pengalaman, yang memungkinkan seseorang memperoleh kemampuan (Buckley et al., 2007).

Desain pelatihan dapat didefinisikan sebagai garis besar strategis dari konsep realistik yang menghasilkan peningkatan kinerja peserta (riding & Sadler-Smith). Penting untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengevaluasi dengan jelas kebutuhan pelatihan dan hasil yang diharapkan. Tujuan individu, organisasi, atau peserta harus disesuaikan dengan tujuan pelatihan tersebut (de Jong et al., 1999). Teori pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan teori pembelajaran konstruktivis (Ommundsen, 2013) dan teori perkembangan sosial Vygotsky (Wenger, 2018) yang menjadi kerangka desain untuk pelatihan. Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem base learning*) adalah metode pembelajaran bercirikan pemecahan masalah yang banyak digunakan di lembaga pendidikan (Kilroy, 2004). Ini adalah metode pembelajaran aktif yang menekankan cara belajar mandiri dan motivasi diri (Loyens et al., 2008).

Teori perkembangan sosial Vygotsky didasarkan pada asumsi bahwa interaksi sosial memberikan pembelajaran. Dengan ini, Vygotsky membedakan teori tersebut dalam tiga aspek fundamental. Pertama, dia mengklaim pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran kognitif (Soller, 2001). Selanjutnya, Vygotsky menentukan orang yang lebih berpengetahuan dan zona perkembangan proksimal. Dimana yang lebih berpengetahuan adalah orang yang memiliki lebih banyak pengetahuan daripada peserta dan karena itu berfungsi sebagai pelatih (Chaiklin, 2003). Zona perkembangan proksimal menggambarkan zona antara pembelajaran terbimbing, mandiri dan pemecahan masalah. Pembelajaran terjadi selama ketiga proses ini (Rob Foshay, 2003).

Evaluasi teori pembelajaran konstruktivis menunjukkan pemanfaatan yang tinggi terhadap desain pelatihan yang menggabungkan pembelajaran mandiri dengan peluang bersosialisasi, untuk bertukar pengetahuan tentang keterampilan yang dipelajari secara mandiri (Jonassen, 2013). Saat mengkaji pembelajaran berbasis masalah, kritik terjadi ketika dampak pembelajaran memudar. Efek ini menjelaskan bahwa pada tahap pembelajaran awal pada studi kasus yang berhasil hanya mengarah pada efek belajar yang lebih baik, daripada pemecahan masalah (Sweller et al., 2011). Dalam hal desain pelatihan untuk implementasi pembelajaran berbasis masalah dapat mengarah pada tahapan pelatihan selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk meneliti tentang proses penerapan metode pembelajaran partisipasi pada pelatihan pembentukan karakter pemuda dalam *Workshop 21stcentury Fluency Skills Education, Lifelong Guidelines and Lifeskills (Universal Values)* dengan pendekatan kualitatif yang mengeksplor sebuah kejadian yang dikondisikan dalam batas-batas tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati bagaimana orang lain berperilaku dan konsekuensi yang timbul dari perilaku tersebut. Seperti yang dideskripsikan dalam teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Wenger (2018). Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi tujuan penelitian dan menjelaskan realitas yang dialami peserta yang terpapar di dalam pelatihan. Penelitian ini mengadopsi kerangka penelitian campuran dengan menggunakan strategi survei deskriptif. Survei deskriptif adalah sebuah metode yang memberikan pandangan, pendapat, sikap dan saran untuk peningkatan praktek pendidikan dan instruksi yang dapat dikumpulkan (Kothari, 2004). Penelitian ini menggunakan sampel purposive dari satu orang pelatih dan sepuluh orang peserta pelatihan pembentukan karakter yang menerapkan metode pembelajaran partisipatif. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah triangulasi atau gabungan dari tiga teknik sekaligus, yaitu pengamatan partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi.

Metode wawancara yang peneliti pilih adalah wawancara perorangan. Jenis wawancara yang diterapkan untuk penelitian adalah format wawancara terbuka dan semi terstruktur. Seminggu setelah survei dilakukan, peneliti mengambil hasil survei dari masing-masing peserta. Pada saat penyelesaian dari penelitian, peneliti memberikan hasil survei kepada penyelenggara pelatihan agar mereka dapat mengevaluasi keefektifan pelatihan sehingga dapat meningkatkan tujuan jangka pendek dan panjang mereka tentang kualitas dari pelatihan pembentukan karakter dengan metode pembelajaran partisipasi.

Peneliti mengumpulkan beragam data tentang tanggapan dari pelaksanaan metode pembelajaran partisipasi dalam pelatihan pembentukan karakter pemuda dan tanggapan peserta terhadap pembelajaran dengan metode tersebut. Secara khusus, pengumpulan data terutama difokuskan untuk menyelidiki hubungan peserta penelitian (pelatih dan peserta) dalam pelatihan ketika mereka berpartisipasi dalam proses pelaksanaan pelatihan pembentukan karakter di kelas. Penelitian ini juga difokuskan pada eksplorasi peran peserta selama sesi pelatihan, materi pelatihan serta prosedur yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran partisipasi. Pendekatan teknik analisis isi dikembangkan dengan landasan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi merupakan dasar studi ilmu sosial, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, analisis isi selalu menekankan tiga aspek; yaitu objektivitas, sistematis, dan generalisasi konsep. Operasionalisasi teknik analisis ini dilakukan dengan langkah memberi lambang, simbol, kriteria, dan check pada data yang akan dianalisis. Kegiatan ini dilakukan pada tahapan kategorisasi data penelitian. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan lambang-lambang sesuai kriteria yang telah dirumuskan, lalu dilakukan analisis untuk memberi prediksi-prediksi data yang dianalisis (de la Espriella & Gómez Restrepo, 2020)

Hasil dan pembahasan

Persepsi Peserta tentang Keefektifan Pelatihan Pembentukan Karakter dengan Metode Pembelajaran Partisipasi

a. Pelatih

1. Pernyataan pelatih tentang langkah yang perlu dilakukan dalam pembentukan karakter:

Langkah awal dapat dilakukan dengan yang paling dekat dengan peserta. Misalnya dalam pelatihan pembentukan karakter maka peserta ditanya pengalaman hidupnya tentang kemampuan/kompetensi yang berhubungan dengan karakter yang baik, seperti: apakah kalian pernah mempraktekkan amanah dalam kehidupan kalian? (PL 018). Jika pelatihan diterapkan dalam kehidupan akan membentuk karakter yang baik namun harus diikuti oleh PBL yang dilakukan terus menerus s.d selesai (PL 021), mis: pada waktu SD diberikan panduan dan keterampilan hidup (*lifelong guidelines* dan *lifeskills*) selanjutnya waktu SMP dan SMA diberikan *habits of mind* (kebiasaan berpikir) (PL 023). Untuk pembelajaran dewasa (*adult learning*), biasanya mereka sudah mengerti hanya tidak diterapkan karena faktor teman, keluarga atau lingkungan (PL 026) maka pada pembelajaran abad 21, intuisi menjadi bagian dari pembelajaran spiritual jadi tinggal berdoa saja semoga mendapatkan hidayah (PL 024). Jika diterapkan maka ia akan menjadi role model bagi yang lain (PL 027). Pernyataan fasilitator menunjukkan bahwa langkah-langkah tersebut di atas dapat menjadi acuan tentang bagaimana keputusan yang harus diambil dalam upaya pembentukan karakter pemuda.

2. Pernyataan pelatih tentang faktor-faktor yang menghalangi pembentukan karakter

Kebiasaan di rumah, jadi sebaiknya orang tua juga ikut dilatih sehingga memiliki satu bahasa dari sekolah sampai dengan di rumah jadi konsep-konsep dalam pelatihan ini baik untuk pasangan, orang tua agar dapat berkomunikasi dengan efektif tentang konsep yang sama. Karena jika tidak semua memiliki bahasa yang sama atau konsep yang sama maka anak-anak akan menjadi stress. Misalnya: si anak sudah mau berubah akan tetapi orang tuanya buang sampah sembarangan. Lalu orang tuanya menghina atau menjatuhkan harga diri anak pada hal si anak sudah tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan, jadi pendidikan itu tidaklah boleh bertentangan agar berhasil (PL 028)

3. Pernyataan pelatih tentang bagaimana seharusnya pembentukan karakter dilakukan:

Semuanya harus terlibat dan adanya sistem yang mendukung jadi kalau di sekolah maka yang dilatih adalah semua bagian yang ada di sekolah bukan hanya dua atau tiga guru akan tetapi termasuk

tenaga kependidikan seperti tata usaha agar semua bagian di dalam sekolah memiliki pemahaman atau konsep yang sama (PL 029)

b. Peserta

1. Perbandingan antara metode tradisional dengan partisipasi

Yang membedakan dengan pelatihan yang pernah saya lakukan adalah metode yang dilakukan lebih pada ceramah dari pelatihnya. Pelatih memberikan materi, ada sesi pertanyaan setelah itu selesai jadi lebih semacam seminar saja tapi temanya pelatihan (PSM1 019). Pelatihan yang saya lakukan selama ini lebih pada pelatihan pengkaderan dan pembentukan karakter sedangkan dalam pelatihan yang kita lakukan, saya melihat selain dari pelatihan pembentukan karakter kita perlu juga melakukan pengorganisasian otak jadi saya melihat ada hal yang baru yang saya temukan dalam pelatihan tersebut yaitu tentang bagaimana menggunakan kreatifitas dan imajinasi kita tanpa mengesampingkan emosi kita (PSP1 016).

Waktu di pelatihan kita semangat, ketawa-ketawa, dan tidak terasa sudah dua hari berlalu. Ada bentuk permainan-permainan sehingga ilmu yang diberikan itu lengket di otak jadi selama ini saya mengajar tidak seperti itu dan di mahasiswa tidak lengket (PSM2 031). Kita sebagai Guru pun tidak lelah, tidak pegel, tidak ceramah melulu di kelas malah mereka yang ceramah kalau misalnya mereka salah kita mengarahkan saja. Jangan belok kiri nabrak nanti lurus terus (PSM2 032). Kalau di sekolah ada patokan jadi kalau kita mengerjakan sesuatu ada peraturan-peraturannya, tidak boleh ribut, tidak boleh bergerak harus duduk dengan kata lain banyak batasan yang dibuat oleh dosen atau guru (PSP3 084). Kalau di kampus cenderung monoton (PSP4 086). Diskusi di kampus, kami memilih anggota kelompok kami sendiri. Yang membedakan presentasi di kampus pakai slide sedangkan di pelatihan tidak (PSP3 088).

Kalau seminar atau pelatihan yang pernah saya ikuti tidak mengaktifkan peserta, tidak bergerak, ekspresinya tidak keluar, sekedar monolog dan tanya jawab biasa saja, mengeluarkan pendapat jadi tidak ada kegiatan/aktivitas seperti yang kemarin. Jadi pelatihan yang pernah saya ikuti sebelumnya cenderung dia itu antara instruktur dan peserta jadi dialognya atau pelatihannya monoton jadi seolah-olah instruktur ini adalah pusat dari semuanya sementara pelatihan yang kemarin justru kebalikannya jadi sesama peserta dikumpulkan ide dan segala macam jadi satu pengetahuan baru jadi tidak terpusat pada instruktur/pelatihnya saja (PSM3 050). Kalau waktu pelatihan lebih tenang dan mudah ditangkap pelajarannya karena kita belajarnya santai ditambah lagi dengan alunan musik, kita bebas mau berbuat apa saja. Kalau saya perhatikan jadi seperti belajar sambil bermain, kelihatan tidak fokus tapi kenyataan tetap fokus (PSP5 110). Jelas sangat jauh berbeda, kalau waktu kita di sekolah yang menjadi leader dan absolut adalah guru, kita hanya disuruh apa yang diperintahkan sehingga interaksi timbal balik antar guru dan siswa tidak ada atau searah sedangkan waktu pelatihan peserta bisa tanya jawab dengan pelatih dan berbagi argument, artinya peserta di situ tetap dihargai pendapatnya dan kita bebas berpendapat sesuai dengan apa yang kita pikirkan tentang materi yang sedang dibahas (PSP6 137).

2. Pendapat peserta tentang materi pelatihan

Sebenarnya materi yang dilatihkan bukanlah hal yang baru hanya istilah-istilahnya saja yang baru atau bisa dikatakan hal yang umum di dalam kehidupan (PSM1 016). Menarik dan memiliki dampak terhadap kehidupan saya yang sekarang karena menurut saya hal tersebut merupakan dasar dari pembentukan karakter dan saya kira mempelajari tersebut terlambat namun saya mencari tahu kembali setelah pelatihan seperti topik tentang multiple intelligence. (PSP1 023). Saya merasa mengenai topik yang kita bahas dalam pelatihan itu adalah sebagai contoh untuk kita terapkan dalam masyarakat. Dan saya waktu itu saya bisa mengambil ilmu dari metodenya (PSM2 035). Kalau saya rasa pada kegiatan kreatifitas dan kegiatan kerja samanya (PSP4 064). Penyampaiannya kurang jadi tidak sampai, seperti pada hari pertama kita di ruang di atas kita dibagikan kertas namun penyampaian oleh fasilitator itu kurang menurut saya sehingga saya tidak nyambung jadi saya sama sekali tidak mendapatkan pembelajaran (PSP3 063). Sebenarnya itu seluruh seminar atau pelatihan topiknya tidak jauh berbeda cuma berbeda pada metode penyampaian saja (PSM3 060). Saya merasa banyak mendapat pembelajaran pada topik lifeskills (keterampilan hidup) (PSP5 106). Tentang kepemimpinan, bagaimana cara memimpin, berorganisasi (PSP5 109). Mengenai materi pelatihan saya melihat itu diambil dari bahasa inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia jadi saya melihatnya belum sempurna terjemahannya karena saya kurang mengerti ketika membacanya (PSP6 133).

3. Pendapat peserta tentang pelatih

Ramah, dan fasilitator menguasai tentang materi yang dilatihkan dan mampu menjawab pertanyaan peserta (PSM3 023). Menurut saya si pelatih berlaku seperti halnya orang tua, lebih mengayomi, lebih mendidik (PSP1 017). Sepertinya kita kurang terarah, artinya ketika dikumpulkan maka para peserta tidak langsung berkumpul. Misalnya dalam satu pelajaran kita sudah focus dan begitu berganti topikny langsung hilang semua yang dipikirkan karena dimakan waktu dan suasana yang tadinya diam (PSP4 067). Menurut saya fasilitatornya bagus, open minded, tidak memaksakan, tidak menceramahi, tidak menggurui (PSM3 069). Saya rasa tidak ada hal yang menjadi masalah dengan fasilitator (PSP6 133). Untuk memperkuat hasil temuan penelitian dari hasil wawancara dengan peserta maka peneliti melakukan survei (lampiran 1) terhadap keefektifan pelatihan pembentukan karakter dengan metode pembelajaran partisipasi.

Tiga pertanyaan pertama pada survei didasarkan pada persepsi peserta tentang bagaimana nilai-nilai atau kemampuan-kemampuan tersebut dimasukkan ke dalam pelatihan. Pertanyaan 5 dan 7 adalah evaluasi tentang seberapa baik peserta menunjukkan dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku tertentu di dalam pelatihan. Pertanyaan 6 adalah evaluasi persepsi peserta tentang seberapa baik pelatih menumbuhkan suasana yang mendukung dan kooperatif dalam pembentukan karakter. Pertanyaan 8 dan 9 adalah evaluasi tentang bagaimana peserta merasakan hubungan mereka dengan pelatih dalam hal saling menghormati, dukungan, dan kesopanan. Pertanyaan 10 dan 11 adalah evaluasi tentang pendapat peserta tentang bagaimana mereka memandang pelatih. Pertanyaan 12 adalah evaluasi persepsi peserta tentang apakah intimidasi dilaporkan oleh peserta, Pertanyaan 13 adalah evaluasi pendapat peserta tentang apakah mereka menilai penting atau tidaknya nilai-nilai atau kemampuan-kemampuan utama tersebut dalam kehidupan mereka.

Tabel 1. Rata-rata respon peserta terhadap keefektifan pelatihan

Pertanyaan #	Rata-rata respon dibulatkan ke angka yang terdekat
2	4
3	4
4	4
5	4
6	4
7	4
8	4
9	4
10	3
11	4
12	4
13	3

Menurut hasil dari kuesioner penilaian diri terhadap pelatihan pembentukan karakter, peserta kebanyakan setuju akan adanya integrasi antara pengajaran dan pemodelan terhadap nilai atau kemampuan di dalam keseluruhan aspek-aspek dalam pelatihan (misalnya di dalam diskusi, presentasi, materi, dll) dan juga kegiatan di dalam pelatihan dan prosedur di setiap perilaku peserta dalam rangka mereka mengembangkan nilai atau keterampilan seperti menjalin persahabatan, komunikasi, empati, berpikir kreatif dan berpikir kritis, dll. Dua peserta (20%) tidak setuju dengan pernyataan di atas, sementara sisanya (80%) merespon dengan 'netral', 'setuju', atau 'sangat setuju'.

Peserta setuju bahwa pelatih mendemonstrasikan bagaimana mengidentifikasi, secara konstruktif menunjukkan dan memberitahukan untuk tidak takut akan tekanan dari teman (seperti halnya merendahkan orang lain, perilaku rasis dan sukuisme, pernyataan sensitif tentang gender, perbuatan membedakan secara penampilan, tingkat ekonomi dan budaya) serta meningkatkan pemahaman peserta tentang pemahaman dan menghormati perbedaan diri secara ekonomi dan budaya. Dua peserta (20%)

melingkari pernyataan 2 dan 3 di atas yang diinterpretasikan sebagai tujuan respon data 2,5. Salah satu peserta berkomentar, 'Di dalam pelatihan sebagian orang membantu orang yang melakukan pelecehan dan tidak membantu orang lain yang dilecehkan. 'Seperti yang diindikasikan dalam respon rata-rata 4, peserta setuju bahwa mereka mengembangkan kebiasaan yang berhubungan dengan pekerjaan (contoh, berpikir kreatif, memecahkan permasalahan, mengambil keputusan) serta kebiasaan sosial (contoh, empati, menjalin persahabatan, dll).

Menurut hasil survei, peserta setuju bahwa mereka mendeteksi dan mengekspresikan komentar positif antara satu sama lain dalam situasi alami sebagai bagian dari pelatihan. Salah satu peserta (10%) tidak setuju dengan pernyataan di atas. Pernyataan 'Pelatih berlaku sopan terhadap peserta dan begitu juga sesama peserta saling menunjukkan rasa menjalin persahabatan dan mendukung satu sama lain' yang mana juga memberikan respon rata-rata 4, yang mengindikasikan bahwa peserta setuju terhadap pernyataan di atas. Satu peserta (10%) melingkari respon terhadap pernyataan 2 dan 3 dari pernyataan di atas, yang diinterpretasikan sebagai respon 2,5 dari tujuan data. Peserta berkomentar, 'Sekali lagi, semuanya tergantung pada peserta dan pelatih.' Menurut hasil survei, peserta setuju bahwa peserta berpersepsi bahwa pelatih peduli dan menyatakan bahwa mereka dapat mampu keluar dari masalah pribadinya. Untuk sisa pertanyaan pada survei, (pertanyaan 3, 4), peserta mengindikasikan bahwa mereka netral. Dengan kata lain, mereka setuju dan juga tidak setuju dengan pertanyaan sebelumnya.

Tabel 2. Peserta yang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan netral

Pertanyaan #	# Peserta yang setuju terhadap pernyataan	% Peserta yang setuju terhadap pernyataan	# Peserta yang Tidak setuju terhadap pernyataan	% Peserta yang Tidak setuju terhadap pernyataan
3	4	40%	2	20%
4	4	40%	3	30%

Dari hasil wawancara dengan pelatih dan peserta mengenai pendapat mereka tentang keefektifan pembentukan karakter dengan metode pembelajaran partisipasi. Peneliti menemukan pola-pola dari hasil wawancara, antara lain:

a. Menginformasikan keputusan yang akan datang

Pada pelatihan ini, para peserta memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, suku, usia yang berbeda. Pembentukan karakter terbaik dilakukan pada usia dini dan harus sampai selesai, misalnya dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas (PL 023). Bagi pembelajar dewasa yang ada pada pelatihan ini, pada dasarnya sudah memahami namun banyak yang tidak menerapkan maka dari itu pembelajaran abad 21 memasukkan intuisi sebagai salah satu pembelajaran spiritual sehingga hidayahlah yang mampu merubah perilaku seseorang yang sudah dewasa (PL 025).

Hambatan perubahan perilaku bisa disebabkan oleh faktor teman, keluarga maupun lingkungan akan tetapi jika diterapkan maka peserta tersebut dapat menjadi role model (PL 027) bagi orang-orang di sekitarnya seperti guru, dosen dan pemimpin baik bagi dirinya maupun orang lain. Para peserta dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu peserta yang mengambil manfaat pelatihan sebagai metode pembelajaran partisipasi dan yang lainnya menerima manfaat pengetahuan tentang kemampuan yang membentuk karakter. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh pendidikan dan pengalaman peserta. Bagi peserta yang melihatnya sebagai metode dapat menerapkan atau melatih orang lain karena selain sudah memahami materi dan menerapkan dalam kehidupan maka selanjutnya mereka dapat menyampaikannya. Ini akan memperkuat pembelajaran peserta. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dimulai dari semenjak usia dini sampai dengan usia tertentu, mis: lifelong guidelines dan lifeskills diberikan pada waktu SD dilanjutkan habits of mind pada SMP dan SMA. Pembelajar dewasa dipersiapkan untuk menjadi role model bagi mereka yang lebih muda dan masyarakat di sekitarnya.

b. Meningkatkan standar pembelajaran

Pelatih berpendapat bahwa pembentukan pendekatan yang luas dan sistematis dalam manajemen perilaku akan mengurangi masalah perilaku dan membentuk karakter pemuda. Pelatih percaya bahwa

dengan penerapan pendekatan sistematis maka hasil nyata bisa terjadi, dan akan meningkatkan upaya untuk membentuk karakter pemuda. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan maka kita perlu memiliki harapan yang sama, mengajarkan harapan yang sama untuk semua, dan membangun sebuah budaya kemampuan melalui pendekatan sistematis untuk inisiatif perilaku sehingga meningkatkan peluang untuk keberhasilan pembentukan karakter pemuda. Penerapan metode pembelajaran partisipasi di kelas tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena penerapannya menggeser paradigma yang sudah bertahun-tahun dilaksanakan dalam pendidikan kita. Pada kelas tradisional, biasanya guru, dosen atau pelatih berceramah dan sangat tergantung pada buku teks dalam struktur pembelajarannya. Inti dari pembelajaran tradisional adalah bahwa dunia pengetahuan merupakan hal yang tetap bagi peserta untuk diketahui. Informasi dibagi menjadi beberapa bagian dan dibangun menjadi sebuah konsep keseluruhan. Pelatih, guru dan dosen hanya berfungsi sebagai dispenser yang berusaha mentransfer pengalaman mereka pada peserta yang dianggap penerima yang pasif, hanya terdapat sedikit ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, memiliki pemikiran sendiri, atau interaksi antara peserta. Tujuan pembelajaran tradisional hanya memproduksi ulang penjelasan yang diterima atau materi yang didiskusikan oleh pelatih.

c. Rasa aman dan nyaman

Peserta yang secara teratur menerima dukungan emosional yang terampil dan sensitif melalui kepedulian dari orang lain maka dapat mengurangi derita stres kehidupan dan sebagai hasilnya memiliki kesehatan fisik dan emosional yang lebih baik (Burlison, 2003). Menurut pendapat responden yang sudah mendapatkan pelatihan tentang perbedaan tentang metode pembelajaran tradisional baik itu di sekolah maupun pelatihan-pelatihan yang pernah mereka ikuti, muncul pendapat tentang bagaimana mereka merasa nyaman berada di dalam pelatihan ini. Pelatih berlaku seperti halnya orang tua, lebih mengayomi, lebih mendidik (PSP1 017). Pelatih open minded, tidak memaksakan, tidak menceramahi, tidak menggurui (PSM3 069). Kedua pendapat tadi menunjukkan bahwa peserta mendapat dukungan emosional sehingga mereka merasa aman dan nyaman dalam belajar.

d. Lingkungan (suasana) belajar

Responden juga menegaskan bahwa pelatih mampu menumbuhkan kesadaran peserta dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga metode pembelajaran partisipasi dapat terealisasi. Seperti pendapat salah satu responden yang menyatakan suasana pelatihan seperti belajar sambil bermain dan diiringi musik sehingga suasana menjadi santai, bebas melakukan aktivitas namun tetap fokus sehingga pembelajaran lebih mudah ditangkap (PSP5 110). Pendapat lain menyatakan bahwa fasilitator ramah dan menguasai tentang materi yang dilatihkan dan mampu menjawab pertanyaan peserta (PSM3 023). Dari pernyataan tersebut diketahui gambaran suasana pembelajaran yang mempengaruhi pembelajaran peserta.

e. Keefektifan pelatihan

Dalam pelatihan ini terlihat bahwa ketika peserta ditanya mengenai manfaat dan pendapatnya tentang pelatihan pembentukan karakter dengan metode pembelajaran partisipasi bahwa peserta belum menyadari apa yang dinyatakan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan selama pelatihan. Seperti pernyataan peserta (PSP3 063) yang bertolak belakang dengan filosofi metode pembelajaran partisipasi berfokus pada interaksi dan kegiatan yang peserta lakukan bukan pada materi dan fasilitator karena materi terinternalisasi dalam kegiatan pelatihan.

Instruksi, penyediaan lembar kerja dan proses pemberian umpan balik secara terus menerus dilakukan selama pelatihan. Selain itu, peserta diberi kesempatan untuk belajar dari satu sama lain dengan belajar secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan hampir seluruh peserta tentang bagaimana sesama peserta dikumpulkan ide dan segala macam jadi satu pengetahuan baru jadi tidak terpusat pada instruktur atau pelatihnya saja (PSM3 050), bagaimana menggunakan kreatifitas dan imajinasi kita tanpa mengesampingkan emosi (PSP1 016), peserta mendapat pembelajaran pada topik lifeskills (keterampilan hidup) (PSP5 106), pembelajaran yang diperoleh adalah tentang kepemimpinan, bagaimana cara memimpin, berorganisasi (PSP5 109).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta terdapat komentar positif atau penilaian yang baik yang terjadi selama pelatihan dan rasa hormat, sopan, dan perilaku mendukung yang ditunjukkan oleh peserta ketika berinteraksi dengan peserta lain. Hal ini merupakan contoh bagaimana peserta secara aktif menunjukkan aspek-aspek penting dari pelatihan pembentukan karakter. Kesimpulan dari hasil wawancara adalah: (1) Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap awal pelatihan pembentukan karakter adalah peserta ditanya tentang hal yang paling dekat dengan dirinya seperti pengalaman hidupnya tentang kemampuan/kompetensi yang berhubungan dengan karakter yang baik. (2) Faktor-faktor yang menghalangi pembentukan karakter adalah tidak adanya kesamaan konsep atau bahasa pada semua pihak sehingga komunikasi yang terjadi tidak efektif. (3) Pembentukan karakter seharusnya dilakukan dengan melibatkan semua pihak dan adanya sistem yang mendukung. (4) Perbandingan antara metode tradisional dengan partisipasi jelas terlihat dari cara penyampaian dan proses atau kegiatan pelatihan yang lebih mengaktifkan peserta. (5) Pendapat peserta tentang pelatih lebih mengarah ke hal yang positif, tidak otoriter dan menguasai materi yang disampaikan. (6) Peserta berpersepsi adanya kepedulian antar peserta seperti yang dinyatakan oleh peserta dalam survei.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pembentukan karakter bisa sukses dilakukan jika dilakukan dengan metode pembelajaran partisipasi. Pembentukan karakter pada dasarnya merupakan kemampuan yang membantu memberikan kesejahteraan secara keseluruhan dan kemampuan bagi pemuda dalam menghadapi realitas kehidupan.

Daftar pustaka

- Balasubramanian, V. N., Chakraborty, S., Ho, S. S., Wechsler, H., & Panchanathan, S. (2014). Active Learning. In *Conformal Prediction for Reliable Machine Learning: Theory, Adaptations and Applications*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-398537-8.00003-1>
- Buckley, R., Caple, J., Buckley, R., & Caple, J. (2007). The Theory & Practice of Training. In *Coaches Manual*.
- Chaiklin, S. (2003). The zone of proximal development in vygotsky's analysis of learning and instruction. In *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840975.004>
- Cohen, E. (2014). Employee training and development. In *CSR for HR: A Necessary Partnership for Advancing Responsible Business Practice*. https://doi.org/10.9774/gleaf.978-1-907643-30-9_10
- de Jong, T., Limbach, R., Gellevis, M., Kuyper, M., Pieters, J., & van Joolingen, W. (1999). Cognitive Tools to Support the Instructional Design of Simulation-based Discovery Learning Environments: The SimQuest Authoring System. In *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 215–224). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7_18
- de la Espriella, R., & Gómez Restrepo, C. (2020). Grounded theory. *Revista Colombiana de Psiquiatria*. <https://doi.org/10.1016/j.rcp.2018.08.002>
- Friston, K., FitzGerald, T., Rigoli, F., Schwartenbeck, P., O'Doherty, J., & Pezzulo, G. (2016). Active inference and learning. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.06.022>
- Jonassen, D. (2013). Designing constructivist learning environments. In *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-16>
- Kilroy, D. A. (2004). Problem based learning. In *Emergency Medicine Journal*. <https://doi.org/10.1136/emj.2003.012435>
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques - C. R. Kothari - Google Books*. New Age International.
- Loyens, S. M. M., Magda, J., & Rikers, R. M. J. P. (2008). Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9082-7>
- Michael, J. (2006). Where's the evidence that active learning works? In *American Journal of Physiology*

- *Advances in Physiology Education*. <https://doi.org/10.1152/advan.00053.2006>
- Ommundsen, P. (2013). Problem-based learning. In *Inspiring Students: Case Studies on Teaching Required Courses*. <https://doi.org/10.4324/9781315042169-9>
- Rob Foshay, J. K. (2003). Principles for Teaching Problem Solving. *PLATO Learning*.
- Soller, A. (2001). Supporting Social Interaction in an Intelligent Collaborative Learning System. *International Journal of Artificial Intelligence in Education (IJAIED)*.
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). Cognitive Load Theory [electronic resource]. In *Explorations in the Learning Sciences, Instructional Systems and Performance Technologies, 1*.
- Wenger, E. (2018). A social theory of learning. In *Contemporary Theories of Learning*. <https://doi.org/10.4324/9781315147277-16>